

KARYA TARI "MBUKLIMBUK" UNGKAPAN SOSOK LIMBUK
DALAM PEWAYANGAN JAWA

Gesti Manggarrani Pratiwi

gesssti@gmail.com

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tokoh Limbuk hanya dikenal dalam cerita pedalangan Jawa. Ia merupakan gambaran seorang emban/abdi wanita di sebuah keputrian keraton kerajaan yang rajanya seorang satria. Karena itu Limbuk ada di setiap keputrian keraton kerajaan para satria manapun baik pada jaman Lokapala, Ramayana sampai Mahabarata. Seseorang selalu melihat bahwa wanita gemuk itu identik dengan di pandang sebelah mata. Pada karya ini fokus karya adalah menceritakan tentang sekumpulan tokoh limbuk yang sedang bersama bersenang-senang dan berdandan. Suatu saat ada yang mengejek sehingga tokoh limbuk itu marah dan membuktikan bahwa dia suka berdandan normal seperti wanita remaja pada umumnya. Kajian pustaka dan kajian teori yang digunakan dalam penyusunan karya diantaranya menggunakan teori bentuk Jaquelin Smith, dan teori koreografi dari Sal Murgianto. Metode penciptaan menggunakan pendekatan konstruksi yaitu metode yang ada pada Jaquelin Smith. Tipe tari ini adalah tipe dramatik karena merupakan tari kelompok dan memunculkan seorang tokoh pada suasana tertentu. Mode penyajian dalam karya tari ini adalah simbolik dengan tujuh orang penari.

Gerak adalah suatu perubahan tempat kedudukan pada suatu benda dari titik keseimbangan awal. Sebuah benda dikatakan bergerak jika benda itu berpindah kedudukan terhadap benda lainnya baik perubahan kedudukan yang menjauhi maupun yang mendekati. Pada karya tari ini konsep gerak ini koreografer mengambil gerakan yang simbolis pada berbagai gerakan tokoh limbuk. Gerakannya menggambarkan tentang gerakan sehari-hari dan tingkah laku limbuk yang merupakan tokoh wayang bersifat lucu, berbadan gemuk, berwatak jujur, endel, kemayu, dan setia serta berwawasan luas.

Kata kunci : Limbuk, Gaya

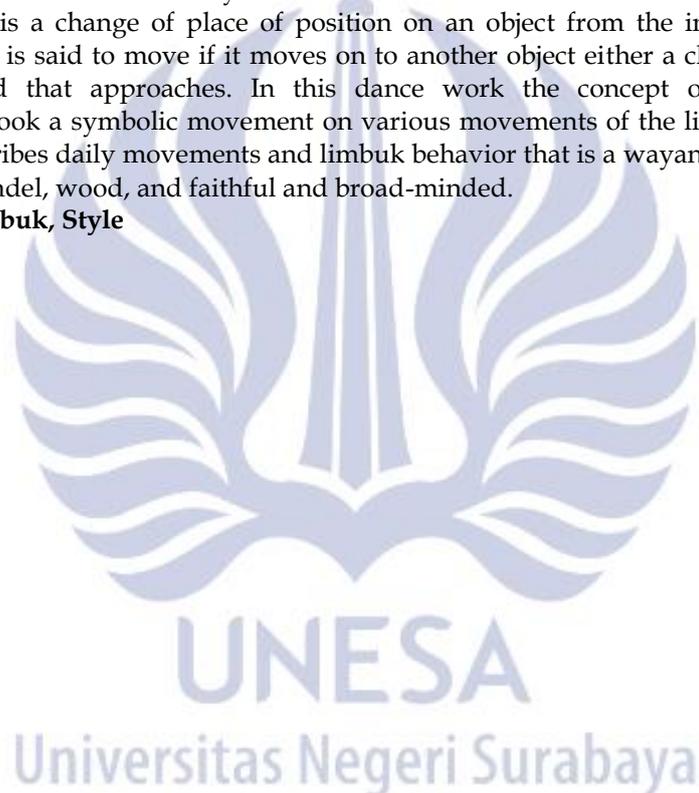
UNESA
Universitas Negeri Surabaya

Abstrack

Limbuk figure is only known in Javanese puppetry story. It is a picture of a female servant in a royal court of kingship whose king is a knight. Because Limbuk is in every keputrian kingdom of the king of the knights any good in the days Lokapala, Ramayana until Mahabharata. One always sees that the fat woman is identical with the one eye. In this work the focus of the work is to tell a story about a collection of limbuk characters who were together having fun and dressing up. Someday there is a ridicule that the limbuk angry and prove that he likes to dress up as normal as teenage women in general. The literature review and the theory study used in the preparation of works include using Jaquelin Smith form theory, and choreography theory from Sal Murgianto. Creation method uses a construction approach that is the method that existed in Jaquelin Smith. This type of dance is a dramatic type because it is a group dance and raises a character in a certain atmosphere. The mode of presentation in this dance work is symbolic with seven dancers.

Motion is a change of place of position on an object from the initial equilibrium point. An object is said to move if it moves on to another object either a change of position away from and that approaches. In this dance work the concept of motion is the choreographer took a symbolic movement on various movements of the limbuk figure. His movement describes daily movements and limbuk behavior that is a wayang figure is funny, obese, honest, endel, wood, and faithful and broad-minded.

Key words: Limbuk, Style



1. Latar Belakang

Limbuk adalah seorang tokoh emban kerajaan dalam sebuah cerita pewayangan Jawa. Mengambarkan seorang tokoh Limbuk yang suka berdandan meskipun seorang emban kerajaan limbuk masih tetap seperti wanita pada umumnya. Koreografer mencoba menggali cerita tersebut dengan melakukan wawancara dan mencari pustaka buku, hingga pada akhirnya menemukan sebuah cerita untuk diangkat menjadi karya Tari.

Koreografer mengambil cerita tersebut karena koreografer merasa bahwa sebenarnya tokoh limbuk ini menarik untuk diangkat ceritanya dan di sisi lain limbuk ini memiliki karakter yang gecul sehingga unik untuk dijadikan sebuah tarian.

Menurut Yanuartuti menjelaskan bahwa bentuk merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu, ruang, dan waktu. Bentuk gerak menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari yang dapat di lihat melalui pola-pola tangan, kaki, kepala, dan badan yang terangkai menjadi satu kesatuan dan meliputi berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu.

1.2. Fokus Karya

Seseorang selalu melihat bahwa wanita gemuk itu identik dengan di pandang sebelah mata . Pada karya ini fokus karya adalah menceritakan tentang

sekumpulan tokoh limbuk yang sedang bersama bersenang-senang dan berdandan. Suatu saat ada yang mengejek sehingga tokoh limbuk itu marah dan membuktikan bahwa dia suka berdandan normal seperti wanita remaja pada umumnya.

2. Konsep Garap

Dalam penciptaan koreografi ini, koreografer menggunakan metode kontruksi. Metode kontruksi adalah sebuah cara atau teknik membangun sebuah karya, dalam karya tari ini terdiri dari berbagai tahapan yaitu tahap improvisasi, evaluasi, seleksi dan penghalusan lalu menghasilkan sebuah motif. Menurut Jacqueline Smith dalam metode kontruksi 1 mengatakan, awal terdapat rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak representational dan simbolik, improvisasi-seleksi pemula gerak tari (Smith, 1985:20).

2.1. Rancangan Karya

2.1.1. Judul dan Sinopsis

Judul merupakan prakata penting dalam memperkenalkan identitas. Judul yang baik dan unik akan memiliki daya tarik tersendiri untuk mengangkat eksistensi suatu karya. Seperti yang diungkapkan Sal Murgiyanto bahwa “judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam” (Murgiyanto, 1983:93). Dengan pertimbangan tersebut koreografer memilih judul “Mbul

Limbuk” agar penonton penasaran dan tergugah untuk menonton karya tari ini. Judul tersebut sengaja dibuat dengan menggunakan Bahasa Jawa untuk menyatukan dengan ide garap bahwa karya tari ini merupakan cerita masyarakat Jawa.

Sinopsis : *aku wis ngerti yen pancene aku sapa, nanging aku iki padha mbek wanita liya apa ora ngerti aku iki ayu tenan*

2.1.2. Tema

Tema adalah ide atau gagasan sebuah karya tari. Dalam karya ini koreografer mengambil tema tentang kecewa Putri Andansari dan Putri Andanwangi dengan Panji Laras dan Panji Liris dari cerita rakyat di Lamongan. Koreografer mengambil tema tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan Sal Murgiyanto dalam bukunya koreografi, dengan menggunakan beberapa hal yang mungkin dapat menjadikan tema tersebut menjadi sebuah bentuk karya tari. Dalam hal ini koreografer memilih tema yang telah diteliti dan dicermati untuk dapat ditarikan, dapat bermanfaat dan dapat menunjukkan potensi-potensi yang baik.

2.1.3. Tipe Tari

Dalam penciptaan karya tari *MbukLimbuk*, koreografer menggunakan tipe tari dramatik, karena dalam garapan tersebut merupakan tarian kelompok dan pada saat tertentu memunculkan tokoh. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang

dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera (Smith, 1985:27).

Alur dramatik dalam karya tari ini melalui pengaturan dinamika gerak maupun suasana. Desain desain yang digunakan koreografer adalah desain dramatik kerucut tunggal.

2.1.4. Teknik

Teknik dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya (Hadi, 2014:49).

Koreografer menggunakan teknik penonjolan olah tubuh pada aspek kelenturan, kekuatan dan keseimbangan gerak yang selalu dimunculkan pada karya tari ini. Koreografer menghadirkan teknik gerak yang pelan dan beberapa motif gerak lembut lainnya. Namun koreografer juga menghadirkan teknik gerak yang bervolume tinggi atau besar yang melambangkan emosional.

2.1.5. Gaya

Gaya adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan

teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual, maupun ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk dan tehnik tari itu (Hadi, 2007:33).

Koreografer melakukan eksplorasi gerak untuk menemukan gaya gerak yang sesuai dengan konsep garap karya, sehingga ciri khas koreografer terlihat dalam karya tari ini. Koreografer menggunakan gaya gerak Jawa Timuran dengan menggunakan gaya jari nyemprit dan tradisi yang dikembangkan.

2.1.6. Penari

Pada penggarapan sebuah karya tari, koreografer harus cermat dan teliti dalam memilih penari, koreografer melakukan pertimbangan dengan mencari penari yang memiliki postur yang sejajar agar didapatkan visualisasi rampak antar penari satu dengan penari yang lain dalam satu karya. Penari yang digunakan adalah mahasiswa sendratasik konsentrasi tari. Jumlah penari dalam karya tari *MbukLimbuk* ada tujuh orang penari.

2.1.7. Iringan Tari

Koreografer menggunakan musik secara langsung (live) alat musik yaitu gamelan Jawa. Koreografer memadukan musik tersebut untuk menghadirkan suasana yang sesuai dengan konsep karya tari ini.

Dalam karya tari ini koreografer menggunakan alat musik sebagai berikut yaitu kendang, bonang, demung, saron, peking,

slenthem, gender, kempul dan gong serta menghadirkan 2 vokal dengan sembilan orang pemain.

2.2. Metode Perancangan Karya

Proses penciptaan karya merupakan langkah-langkah bagaimana koreografer menciptakan sebuah karya tari. Dalam penciptaan karya tari, proses dilakukan untuk memvisualisasikan tema yang diangkat koreografer kedalam bentuk karya tari. Adapun beberapa tahap yang dilakukan koreografer adalah sebagai berikut:

2.2.1. Rangsang Awal

Koreografer menemukan rangsang awal sebagai fokus garapan tari. Rangsang awal adalah idesional yang didapatkan dari cerita pewayangan jawah bahwa di dalam situ ada seorang tokoh emban kerajaan yang memiliki karakter gecul.

Koreografer menemukan rangsang awal dengan mendengarkan cerita lisan kemudian koreografer menggali cerita dengan membaca pustaka buku yang menceritakan tentang cerita tersebut. Dengan mendengarkan cerita pewayangan jawah bahwa di dalam situ ada seorang tokoh emban kerajaan yang memiliki karakter gecul. Eko wahyuni mengungkapkan bahwa karakter dari seorang tokoh dapat dilihat melalui bentuk tubuh.

2.2.2. Eksplorasi dan Kerja Studio

Eksplorasi (mencari teba gerak) harus mengumpulkan

sebanyak-banyaknya gerak tanpa pemikiran komposisi, sehingga kaya akan pengalaman gerak, dan dengan begitu mendapatkan kepastian bahwa pada saatnya mulai menata (Smith, 1985:15).

2.2.3. Metode Analisa dan Evaluasi

Analisa dan evaluasi merupakan tahapan dimana seorang koreografer menyusun sebuah karya tari, baik gerak, musik, rias busana, dan juga setting. Teori evaluasi meliputi dua tahap yaitu kriteria umum (nilai estetik) dan unsur yang memberi rasa kuantitatif (Djelantik, 1999:137).

Pada metode ini koreografer melakukan analisa dan evaluasi melalui improvisasi, evaluasi improvisasi kemudian seleksi dan penghalusan sehingga menghasilkan sebuah motif gerak.

2.2.4. Metode Penyampaian Materi Kekaryaannya

Metode penyampaian karyaannya adalah bagaimana cara koreografer menyampaikan materi tentang karya yang akan digarap kepada penari atau tim. Dalam melakukan kerja tim hal yang paling penting untuk mencapai tujuan keberhasilan tim adalah komunikasi. Demikian juga dalam suatu proses dalam berkarya seni diperlukan komunikasi yang baik antara masing-masing individu, satu diantaranya adalah hubungan komunikasi antara koreografer dengan seluruh tim pada

saat menyampaikan konsep maupun gerakannya.

3. Pembahasan

3.1. Deskripsi Karya

3.1.1. Deskripsi Gerak

Gerak adalah suatu perubahan tempat kedudukan pada suatu benda dari titik keseimbangan awal. Sebuah benda dikatakan bergerak jika benda itu berpindah kedudukan terhadap benda lainnya baik perubahan kedudukan yang menjauhi maupun yang mendekati.

Pada karya tari ini konsep gerak ini koreografer mengambil gerakan yang simbolis pada berbagai gerakan tokoh limbuk. Gerakannya menggambarkan tentang gerakan sehari-hari dan tingkah laku limbuk yang merupakan tokoh wayang bersifat lucu, berbadan gemuk, berwatak jujur, endel, kemayu, dan setia serta berwawasan luas. Menurut yanuartuti menjelaskan bahwa postur tubuh dapat dilihat melalui bentuk tubuh kepala badan dan tangan.

3.1.2. Deskripsi Rias dan Busana

Tata rias pada karya tari *Mbuk Limbuk* menggunakan rias cantik, dengan konsep dasar menggambarkan seorang putri. Dominan warna make up yang digunakan adalah emas dan hitam karena disesuaikan dengan warna kostum atau busana, dan yang paling utama karena fungsi rias yang digunakan adalah rias panggung, maka pemilihan warna atau ketebalan warna sangat diperlukan.

Koreografer memilih warna emas kombinasi hitam karena menyesuaikan dengan warna busana juga agar terlihat menyala di atas panggung.



Busana yang dipakai dalam karya tari *MbukLimbuk* identik dengan warna merah dan emas, karena merah melambangkan semangat juga melambangkan kemarahan. Warna emas yang melambangkan keangunan dan identik seorang putri. Koreografer menggunakan warna tersebut untuk menyesuaikan busana dengan tema.

Penggarapan busana dalam karya tari *MbukLimbuk* berpijak pada busana putri yang disimbolkan menggunakan sewek panjang dan *kemben* atau *dodot*. Untuk bagian badan menggunakan *kemben*.

3.1.3. Deskripsi Iringan Tari

Koreografer memilih untuk menjadikan musik langsung (live) berdasarkan penggarapan musik tari tradisi tetapi terdapat pengembangan.

musik tersebut menghadirkan suasana baru yang lebih mencekam sesuai dengan tema tarinya. Gamelan Jawa dibagi menjadi dua bagian yaitu pelog dan slendro (Santoso, 2010:1), tetapi dalam karya tari ini koreografer menggunakan gamelan laras pelog.

3.1.4. Deskripsi Tata Teknik Pentas

Tempat pentas adalah sebuah arena atau panggung untuk pementasan karya seni yang ditata sedemikian rupa sehingga menghasilkan suasana sesuai tema garapan. Tempat pentas ada yang dibuat sementara, semi permanen dan permanen. Pemilihan pentas juga sangat berkaitan dengan konsep pertunjukan yang akan ditampilkan. Pertunjukan karya tari *MbukLimbuk* koreografer memilih arena pentas dilakukan di panggung prosenium seperti pertunjukan pada umumnya.

3.1.4.1. Deskripsi Tata Cahaya

Pertunjukan karya tari *MbukLimbuk*, tata lampu merupakan aspek penting untuk mendukung suasana yang ditampilkan oleh koreografer. Tata lampu juga memberikan suasana dan menguatkan aksen dramatik yang dibangun dalam sebuah karya tari serta merupakan perlengkapan untuk memberikan kenikmatan penonton sebagai menunjang kualitas

pertunjukan. Peranan tata lampu dalam pertunjukan tari sangat berfungsi untuk membantu penari dalam setiap adegan yang akan ditawarkan.

4. Pembahasan

MbukLimbuk merupakan sebuah karya tari tradisi Jawa yang ceritanya diambil dari cerita pewayangan Jawa yang di dalamnya terdapat seorang tokoh emban kerajaan. Murgiyanto (1992:12) berpendapat bahwa koreografi adalah proses pemilihan dan penciptaan karya menjadi sebuah tarian dan di dalamnya terdapat laku kreatif. Koreografer menciptakan karya ini karena ingin mengasah kemampuan dalam berkarya. Selain itu, juga menghadirkan ragam gerak baru sesuai dengan kekuatan tubuh yang dimiliki koreografer. Penggarapan karya tari ini berangkat dari cerita seorang tokoh emban kerajaan yang memiliki karakter gecul dan memiliki badan gemuk yang suka berdandan seperti wanita pada umumnya.

Seperti yang dijelaskan oleh Djelantik (1999:77) bahwa interpretasi merupakan intelektual manusia ditambah dengan pengalaman menghasilkan pengertian yang lebih mendalam tentang apa yang dipersepsi.. Konsep koreografi atau ide menciptakan tari dapat muncul berdasarkan suatu penafsiran dari koreografer yang bersifat simbolik. Suatu penafsiran dapat diungkapkan lewat simbol atau lambang, demikian pula yang dilakukan koreografer

dalam menafsirkan bahwa seorang tokoh limbuk ini memiliki karakter gecul dan suka berdandan. Koreografer menciptakan elemen koreografi seperti gerak, iringan, rias dan busana diwujudkan melalui simbol yang mempunyai arti tertentu disebut allegori (Djelantik, 1999:18). Penggarapan tari *MbukLimbuk* menggunakan tujuh penari wanita karena untuk memenuhi kebutuhan panggung penari lima sudah terlihat cukup. Koreografi harus mementingkan penari sebagai salah satu subyek dalam tari, maka koreografer memilih penari yang dapat melakukan teknik gerak sesuai dengan yang koreografer inginkan. Penari harus dapat berekspresi sesuai konsep karya tari *MbukLimbuk*

DAFTAR PUSTAKA

- Setyo Yanuartuti, dan Nasrul Ilahi. 2012. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang.
- Danandjaja, J. (1984). *Faktor Indonesia (ilmu gosib, dingeng dll)*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Djelantik. (1999). *Estetika (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dwidji, W. (2006). *Upacara Tradisi Pengantin Bekasri*. Lamongan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher Jurusan Seni Tari Press ISI Yogyakarta.
- Hadi, S. (2014). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media ISI Yogyakarta.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mery, L. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Nuraini, I. (2011). *Tata Rias dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Penyusun, T. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Penyusun, T. (2014). *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru Terjemah Ben Suharto*. Yogyakarta : IKALASTI Yogyakarta Edisi Perdana.
- Supriyono. (2011). *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayu Media Publishing.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya